

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

SMK Ksatrian Purwokerto terletak di pusat kota Purwokerto, tepatnya di Jalan Kesatrian No. 62 Purwokerto, kabupaten Banyumas. Sumber informasi mudah didapatkan, seperti TV, koran, majalah, dan warung internet yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku siswa, khususnya pengetahuan tentang bahaya rokok dan perilaku merokok pada siswa.

SMK Ksatrian Purwokerto memiliki 3 jurusan dengan jumlah siswa 1.141 orang dan terbagi menjadi 30 kelas, yaitu 18 kelas untuk Teknik Kendaraan Ringan (TKR), 6 kelas untuk Teknik Multimedia, dan 6 kelas untuk Teknik Audio Video (TAV).

Siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto sebanyak 381 siswa, yang terbagi menjadi:

Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 1 (X TKR 1): 42 siswa

Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 2 (X TKR 2): 42 siswa

Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 3 (X TKR 3): 42 siswa

Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 4 (X TKR 4): 42 siswa

Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 5 (X TKR 5): 40 siswa

Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 6 (X TKR 6): 40 siswa

Kelas X Teknik Multimedia 1 (X TMM 1): 40 siswa

Kelas X Teknik Multimedia 2 (X TMM 2): 40 siswa

Kelas X Teknik Audio Video 1 (X TAV 1): 27 siswa

Kelas X Teknik Audio Video 2 (X TAV 2): 26 siswa

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2011 dengan sampel siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang didasarkan pada analisis univariat dan bivariat.

1. Tingkat Pengetahuan tentang bahaya rokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto tentang bahaya rokok dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok
pada Siswa Laki-laki Kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto

No	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Baik	42	43,8
2.	Cukup	49	51,0
3.	Kurang	5	5,2
Total		96	100,0

Sumber: Data Primer (2011)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto tahun 2011 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 49 responden (51%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan kurang yaitu 5 responden (5,2%).

2. Perilaku merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perilaku merokok siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok pada Siswa Laki-laki Kelas X
di SMK Ksatrian Purwokerto

No	Perilaku	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Merokok	72	75,0
2.	Tidak merokok	24	25,0
	Total	96	100,0

Sumber: Data Primer (2011)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perilaku merokok pada siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto tahun 2011 sebagian besar merokok yaitu 72 responden (75%) dan sebagian kecil mempunyai perilaku tidak merokok yaitu 24 responden (26%).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok dengan Perilaku Merokok

Hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki kelas X dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok dengan
Perilaku Merokok pada Siswa Laki-laki Kelas X
di SMK Ksatrian Purwokerto

Pengetahuan	Perilaku					
	Merokok		Tidak merokok		Total	
	F	%	F	%	F	%
Baik	18	18,8	24	25,0	42	43,8
Cukup	49	51,0	0	0	49	51,0
Kurang	5	5,2	0	0	5	5,2
Total	72	75,0	24	25,0	96	100,0

Sumber: Data Primer (2011)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pada 42 responden dengan pengetahuan tentang bahaya rokok dalam kategori baik, sebanyak 18 responden (18,8%) merokok dan 24 responden (25,0%) tidak merokok. Pada 49 responden dengan pengetahuan tentang bahaya rokok dalam kategori cukup, seluruhnya merokok. Pada 5 responden dengan pengetahuan tentang bahaya rokok dalam kategori kurang, seluruhnya merokok.

Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan menggunakan suatu metode statistik yaitu uji *Chi-square* pada tingkat signifikansi 5%. Kedua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang signifikan jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel pada taraf kesalahan dan derajat kebebasan (dk) tertentu dan jika $p < 0,05$.

Hasil uji statistik menunjukkan χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (41,143 > 5,991) dan $p < 0,05$ (0,00 < 0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto tahun 2011.

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan dapat dilihat dari nilai v korelasi. Berdasarkan hasil, nilai v korelasi sebesar 0,548. Nilai tersebut terletak antara 0,400—0,599, sehingga keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok masuk kategori sedang.

C. Pembahasan Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto tahun 2011 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 49 responden (51%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan kurang yaitu 5 responden (5,2%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah responden mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra responden, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan responden diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo dalam Wawan dan Dewi, 2010:11).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya (Wawan dan Dewi, 2010:16—18). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto tahun 2011 sebagian besar dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya kurang memberikan pengaruh positif bagi responden dalam memperoleh pengetahuan tentang bahaya rokok. Kondisi ini karena interaksi responden dengan perokok dan pergaulan responden dengan sesama pelajar yang merokok, padahal responden merupakan remaja yang masih mencari jati diri, sehingga pribadinya masih labil dan belum terbentuk secara matang. Responden juga mengabaikan informasi, baik dari orang tua, guru, maupun dari publikasi, bahkan iklan rokok itu sendiri yang menunjukkan bahaya rokok.

2. Perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto tahun 2011 sebagian besar merokok yaitu 72 responden (75%) dan sebagian kecil tidak merokok yaitu 24 responden (25%).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan dan Dewi, 2010:48).

Perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara menetap (Maman, 2009).

Responden memasuki masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa peralihan ini seakan-akan responden berpijak pada dua masa, yaitu masa yang akan ditinggalkan (masa anak-anak) dan masa yang baru akan dimasuki (masa dewasa). Dalam kondisi yang belum pasti inilah remaja sering mengalami permasalahan karena pribadinya masih labil dan belum terbentuk secara matang. Di satu sisi responden merasa gelisah untuk meninggalkan usia belasan tahun yang indah dan di sisi lain harus bersiap-siap menuju usia dewasa. Kegelisahan itu timbul akibat kebimbangan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Responden mencari-cari sikap yang mereka pandang pantas untuk itu. Bila kurang arahan atau bimbingan, tingkah laku mereka akan menjadi ganjil, seperti berpakaian dan bertingkah laku meniru-niru orang dewasa, merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perilaku seks. Hal ini karena di satu sisi mereka ingin segera menyesuaikan diri dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain mereka masih belum lepas dari tipe remaja yang belum matang. Dengan demikian terbatasnya pengetahuan tentang bahaya rokok akan menjadikan responden yang sedang mencari jati diri menjadi perokok.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan tabel silang, responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung tidak merokok, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang seluruhnya merokok. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok berhubungan dengan perilaku merokok. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *Two-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto.

Tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian purwokerto sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 49 reponden (51%) karena faktor pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya kurang memberikan pengaruh positif bagi responden dalam memperoleh pengetahuan tentang bahaya rokok. Kondisi ini karena interaksi responden dengan perokok dan pergaulan responden dengan sesama pelajar yang merokok, padahal responden merupakan remaja yang masih mencari jati diri, sehingga pribadinya masih labil dan belum terbentuk secara matang. Responden juga mengabaikan informasi, baik dari orang tua, guru, maupun dari publikasi, bahkan iklan rokok itu sendiri yang menunjukkan bahaya rokok.

Perilaku merokok pada siswa laki-laki kelas X di SMK Ksatrian Purwokerto sebagian besar merokok yaitu 72 responden (75%), karena

sebagian besar pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Desi, 2011). Salah satu sumber pengetahuan adalah melalui pendidikan. Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah pengetahuan yang menghasilkan seperangkat perubahan perilaku (Azzahy, 2008).

Responden dengan pengetahuan baik cenderung tidak merokok, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup dan kurang seluruhnya merokok, dengan demikian tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok yang hanya sebatas cukup dan kurang adalah salah satu penyebab responden merokok. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok mempengaruhi perilaku merokok.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah masih ada variabel pengganggu yang tidak dapat dikendalikan, yaitu pengaruh orangtua, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan.